



Penguatan Peran Karang Taruna Hasan Besari dalam Menjaga Warisan Budaya melalui Pelatihan Pembuatan Kertas Tradisional *Gendhong*

Gayuh Styono^{1*}, Ageng Satria Pamungkas², Ario Ganang Primadi³

^{1, 2, 3} Institut Seni Indonesia Surakarta, Surakarta, Indonesia

*Corresponding author: gayuhstyono@gmail.com

Received 21-07-2025

Revised 31-07-2025

Published 02-09-2025

ABSTRAK

Desa Tegalsari memiliki potensi alam, wisata religi, dan peninggalan budaya Pesantren Tegalsari. Keberadaan Pondok Pesantren Tegalsari merupakan bukti berkembangnya masyarakat Tegalsari. Konteks seni tradisi, Pesantren Tegalsari pada akhir abad 19 dan awal abad 20, dikenal oleh pemerintah kolonial memiliki tradisi pembuatan kertas Jawa. Kertas tradisional ini dinamakan kertas *Gendhong*. Seiring meredupnya Pesantren Tegalsari teknik pembuatan kertas ini sulit ditemui. Karang Taruna Hasan Besari sebagai generasi muda Desa Tegalsari menjadi pihak yang turut andil dalam pelestarian kertas *Gendhong* tersebut. Adapun program PKM yang dirancang adalah pelatihan pembuatan kertas tradisional. Metode yang dipergunakan Participation Action Research (PAR). Pelatihan ini mengacu pada teknik tradisional hasil penelitian rekonstruksi pembuatan kertas tradisional *Gendhong*. Hasil dari pelatihan ini memberikan kontribusi terhadap pelestarian budaya, serta pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan ekonomi kreatif berbasis warisan tradisi lokal.

Kata kunci: Kertas *Gendhong*; Pelestarian Budaya, pemberdayaan Masyarakat; Pelatihan.

ABSTRACT

Tegalsari Village possesses natural potential, religious tourism, and cultural heritage, particularly the legacy of Tegalsari Islamic Boarding School. Existence of School is a testament to the social and cultural development of Tegalsari community. In the context of traditional arts, during the late 19th and early 20th centuries, Tegalsari Islamic Boarding School was recognized by colonial government for its tradition of producing Javanese paper, known as Gendhong paper. As the pesantren declined, technique of making this traditional paper became increasingly rare. Hasan Besari Youth Organization, representing the younger generation of Tegalsari Village, plays a vital role in preserving cultural heritage. Community service program implemented is a training program in traditional paper-making. The method used is Participatory Action Research. Training was based on traditional techniques reconstructed through research. Results of program contribute to cultural preservation and community empowerment through the development of creative economies based on local traditional heritage.

Keywords: *Gendhong Paper; Cultural Preservation; Community Empowerment; Training.*

PENDAHULUAN

Desa Tegalsari, merupakan wilayah yang berada di kabupaten Ponorogo dengan potensi kekayaan alamnya. Desa Tegalsari memiliki sejarah panjang berkembangnya pesantren tertua di wilayah selatan Jawa pada abad 18 (Poernomo, 1985). Keberadaan Pondok Pesantren Tegalsari yang sebelumnya bernama Pondok



Pesantren Gebang Tinatar merupakan bukti berkembangnya masyarakat Tegalsari (Guillot, 1985). Sejalan dengan ini, Rohmatullah mengungkapkan perubahan nama ini tidak terlepas dari kebiasaan masyarakat yang cenderung menyebut nama desa sebagai sebutan Pesantren berada (Rohmatulloh, 2018). Catatan residen Lucient Adam tahun 1938 menyatakan karena lokasinya di desa Tegalsari maka masyarakat menyebutnya Pondok Pesantren Tegalsari (Reinhart, 2021).

Sejarah panjang Pondok Tegalsari dalam perkembangannya tidak hanya meninggalkan warisan budaya fisik pesantren seperti Masjid Agung Tegalsari dan makam Kyai Muhammad Ageng Besari pendiri pesantren tersebut. Desa Tegalsari dalam sejarahnya mewarisi tradisi pembuatan kertas tradisional (Soetikna, 1939). Dijelaskan oleh Cipto Winadi dalam wawancara tahun 2017, berdasarkan pengalaman kolektif masyarakat setempat, mereka menyebutnya dengan istilah kertas *Gendhong* atau *gedhog*. Pembuatan kertas *Gendhong* di Desa Tegalsari memiliki karakteristik yang khas. Teknik pengolahan kertas *Gendhong* memiliki rentang sejarah yang panjang. Pada masa pemerintahan kolonial kertas *Gendhong* Ponorogo bahkan diakui sebagai kertas yang berkualitas tinggi.

Hasil penelitian Guillot dan Teijger mengungkapkan seiring meredupnya Pondok Pesantren Tegalsari tradisi pembuatan kertas *Gendhong* juga mulai memudar (Guillot, 1983)(Teijgeler, 1995). Teknik pembuatan kertas tradisional *Gendhong* cukup sulit ditemui di Desa Tegalsari. Merujuk pada pernyataan Tedi (2005) Kertas *Gendhong*, *gedhog*, *dluwang*, *daluang*, *dlancang*, dan sebagainya merujuk pada nama kertas yang dibuat dari kulit pohon (Permadi, 2005). Pada tahun 2014 pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional mengeluarkan SK dengan Nomor 270/P/2014 terkait pelestarian *dluwang*. Penetapan ini sebagai upaya pemerintah untuk menghidupkan kembali kertas tradisional *Gendhong* sebagai Warisan Budaya Tak Benda Indonesia (WBTBI). Melalui SK ini, diharapkan mendorong masyarakat terutama akademisi membantu pemerintah untuk terus melestarikan kertas *Gendhong*(Permadi, 2005). Perlu upaya pelestarian agar tradisi pembuatan kertas *Gendhong* terdokumentasi dengan baik, sehingga proses pembuatan kertas tradisional *Gendhong* dapat terus dilestarikan.

Masyarakat adalah pemegang dan pewaris adat budaya tradisional yang siap melestarikan dan berperan dalam hal perlindungan serta pemeliharaan ekspresi warisan budaya (Santyaningtyas, 2020). Ekspresi budaya tradisional didasarkan pada landasan sosiokultural yang hidup di masyarakat. Ekspresi warisan budaya tradisional memiliki nilai-nilai filosofis (Umami, 2023). Kesenian tradisional mencerminkan identitas komunitas masyarakat. Hasil kesenian tradisional mengandung karakteristik dan prinsip kearifan lokal (Anggitaa, 2018). Tradisi pembuatan kertas tradisional yang diwariskan turun temurun menjadi bersifat kolektif yang dimiliki komunitas masyarakat (Mantri, 2019).

Tradisi pembuatan kertas tradisional *Gendhong* merupakan warisan budaya lokal yang dimiliki masyarakat Tegalsari. Ranjabar dalam Hildigardis menyatakan

bahwa pelestarian budaya lokal merupakan upaya mempertahankan nilai-nilai budaya tradisi agar dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berkembang (Nahak, 2019). Pemahaman ini diperkuat oleh Alwasilah yang menyatakan bahwa tujuan pelestarian budaya untuk melakukan revitalisasi budaya. Alwasilah menambahkan terdapat tiga langkah revitalisasi budaya pertama pemahaman sebagai munculnya kesadaran; kedua perencanaan bersama; dan ketiga membangkitkan kreatifitas. Ketiga proses ini sebagai strategi pelestarian dan disesuaikan dengan kondisi kewilayahan (Alwasilah, 2006). Melalui karang taruna Hasan Besari, Masyarakat desa Tegalsari saat ini memiliki potensi kuat untuk melestarikan keberadaan kertas *Gendhong*.

Permasalahan utama pengetahuan terhadap teknik pembuatan kertas *Gendhong* belum diimbangi dengan adanya pelatihan yang mewadahi mereka berkembang. Pengetahuan teknik pembuatan kertas *Gendhong* perlu di lestarikan kembali. Tradisi pembuatan kertas *Gendhong* sangat dimungkinkan benar-benar punah bila tidak ada perhatian dari generasi muda maupun pemangku kepentingan. Hilangnya tradisi pembuatan kertas *Gendhong* akan berdampak pada hilangnya warisan budaya pesantren Tegalsari. Pembuatan kertas tradisional tidak hanya mencerminkan keteknikan saja tetapi lebih dari itu memiliki latar sejarah, sosial, budaya dalam bidang tradisi literasi yang berkembang di Pesantren Tegalsari (Styono, 2024).

Karang Taruna Hasan Besari Desa Tegalsari memainkan peran penting dalam mendorong kohesi dan persatuan sosial. Karang Taruna terlibat aktif dalam pembangunan masyarakat. Melalui proyek dan inisiatif kolaboratif, Karang Taruna Hasan Besari mempromosikan rasa solidaritas, dan kerja sama dengan berperan penting sebagai promotor pengembangan sosial, budaya dan ekonomi kreatif. Keberadaan Karang Taruna Hasan Besari dapat diartikan sebagai pendorong masyarakat memahami secara mendalam aspek dalam membantu promosi pariwisata termasuk didalamnya penguatan seni dan budaya dalam aspek warisan budaya lokal Tegalsari. Karang Taruna Hasan Besari dapat memiliki peran yang besar di dalam pemberdayaan masyarakat desa Tegalsari, terutama dalam peningkatan kesejahteraan dan pembangunan ekonomi berbasis warisan budaya di tingkat lokal.

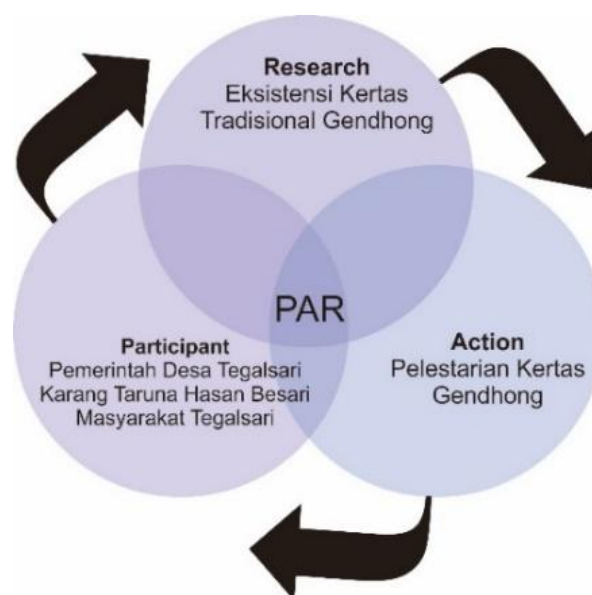
Melalui pemaparan dan observasi di lapangan, dapat ditarik kesimpulan permasalahan, berkaitan dengan upaya pelestarian kertas tradisional *Gendhong* Tegalsari, yang menjadi tanggung jawab generasi muda Desa Tegalsari yang terwadahi dalam Karang Taruna Hasan Besari sebagai berikut: Kurangnya minat dan kecintaan generasi muda terhadap eksistensi kertas tradisional *Gendhong* karena kurangnya pengetahuan dan wawasan terhadap fungsi dan pemaknaan atas keberadaan kertas tradisional *Gendhong*. Hal ini terjadi, disebabkan terputusnya sejarah panjang keberadaan kertas tradisional *Gendhong* terhadap teknik pembuatan maupun bahan bakunya. Sehingga membawa dampak terputusnya generasi yang mengetahui potensi dan keberadaan kertas tradisional *Gendhong*; Tidak adanya alat *kemplong* (alat tumbuk) pembuatan kertas *Gendhong*; Kurangnya wawasan pelestarian kertas

tradisional di Tegalsari sehingga terkendalanya proses konservasi dengan kebijakan yang belum teratur.

Adapaun solusi yang ditawarkan dari permasalahan tersebut adalah: Menyelenggarakan pelatihan pembuatan kertas tradisional *Gendhong* Pengenalan ini juga mencakup mengenai keberadaan kertas *Gendhong* pada masa Pesantren Tegalsari yang memiliki makna dan fungsi terhadap kehidupan sosial budaya Pesantren Tegalsari. solusi atas permasalahan kedua Pembuatan *kemplong* yang didasarkan pada alat *kemplong* yang dimiliki keluarga ibu Suparti. Solusi atas permasalahan terakhir pembuatan modul sebagai dasar pelestarian kertas tradisional *Gendhong* di Desa Tegalsari. Pembuatan modul ini juga memberikan pemahaman secara signifikan terhadap proses konservasi yang dilakukan dalam pengelolaan warisan budaya nilai kearifan lokal dari Pesantren Tegalsari. Eksistensi kertas *Gendhong* merupakan warisan *local genius* masyarakat nusantara. Proses pembuatan kertas *Gendhong* memiliki sejarah serta nilai budaya yang kaya. Dengan demikian, PKM ini tidak hanya merefleksikan kepedulian terhadap pelestarian kertas tradisional *Gendhong*, tetapi juga berkontribusi pada penguatan identitas budaya yang berkelanjutan.

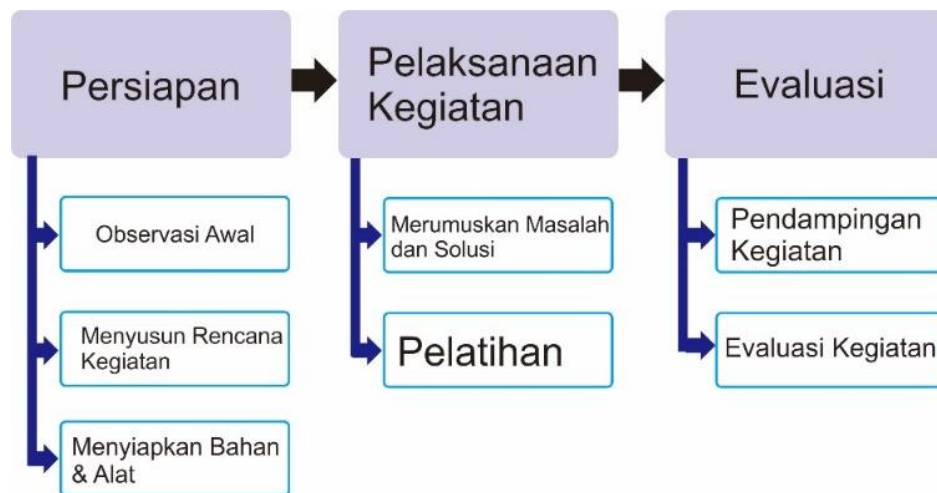
METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan PKM ini terbagi dalam dua rencana kegiatan yakni tahapan persiapan data dan observasi serta kedua tahapan pelaksanaan dan pelaporan. Kegiatan pertama menggunakan *Participation Action Reseach* (PAR). Metode PAR terdiri atas tiga fokus aktivitas yang membentuk siklus kegiatan saling berkaitan satu dengan yang lain yakni Partisipasi, Riset, dan Aksi (Yuliatin, 2023). Berkaitan dengan kegiatan PKM ini metode PAR secara langsung memiliki keterhubungan dengan langkah kerja pelestarian kertas tradisional *Gendhong* di Desa Tegalsari. Metode PAR memungkinkan tiga siklus kegiatan yaitu partisipasi, riset, dan aksi saling berkaitan satu sama lainnya.



Gambar 1. Metode PAR

Berdasarkan metode *Participation Action Reseach* (PAR) pada tahapan pelaksanaan kegiatan pelatihan dan pendampingan dapat diuraikan sebagai berikut:



Gambar 2. Tahapan Kegiatan PPM

Tahap awal dilakukan observasi, sebagai upaya identifikasi tujuan yang konkret dan analisis mendalam terhadap permasalahan mitra dalam proses konservasi Kertas Tradisional *Gendhong*. Salah satu kegiatan yang direncanakan mencakup berbagai aspek teknis seperti persiapan alat dan bahan. Pelatihan melalui workshop mengajak peserta untuk memahami pentingnya pelestarian kertas tradisional *Gendhong* yang merupakan warisan leluhur mereka. Melalui partisipasi aktif, karang taruna Hasan Besari didorong untuk menjadi penggerak perubahan dalam pelestarian kertas tradisional *Gendhong*. Pada tahapan ini peserta diberi pelatihan ketrampilan pembuatan kertas tradisional *Gendhong*.

Evaluasi dilakukan secara berkala untuk memastikan perkembangan program sesuai dengan tujuan yang ditargetkan. Masukan dari Karang Taruna Hasan Besari dan Pemerintah Desa dijadikan sebagai acuan untuk melakukan penyesuaian terkait pengembangan inovasi, serta tata kelola pelestarian kertas tradisional *Gendhong*. Evaluasi mencakup terhadap potensi dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial yang dihasilkan. Diharapkan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini memiliki dampak berkelanjutan bagi masyarakat Desa Tegalsari.

HASIL KEGIATAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian di desa Tegalsari, bertujuan untuk memperkuat peran Karang Taruna Hasan Besari dalam melestarikan tradisi pembuatan kertas tradisional *Gendhong*. Kegiatan ini berorientasi pada pengalaman melalui pelatihan dan pendampingan. Hal ini, dilakukan melihat tradisi pembuatan kertas *Gendhong* dapat dikembangkan sebagai potensi ekonomi kreatif berbasis warisan budaya lokal. Dinyatakan oleh Sitianingrum (2024) Karang Taruna merupakan organisasi kepemudaan yang mempunyai peranan penting dalam masyarakat. Di Indonesia, Karang Taruna melibatkan generasi muda dalam berbagai

kegiatan pengembangan masyarakat dan mempromosikan keharmonisan sosial (Sitianingrum et al., 2024). Sejalan dengan Islamia S (2024) Karang taruna merupakan wadah pemberdayaan pemuda, dalam arti memungkinkan generasi muda untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan, kreativitas, dan tanggung jawab sosial mereka (Islamia et al., 2024).

Pelatihan Pembuatan Kertas *Gendhong* pada Karang Taruna Hasan Besari Desa Tegalsari sebagai upaya Pelestarian Kertas Tradisional Ponorogo, merupakan realisasi konservasi hasil dari penelitian yang dilakukan pada tahun 2024 yang berjudul Eksistensi Kertas *Gendhong* Ponorogo: Rekonstruksi Teknik Pembuatan Kertas Tradisional sebagai Warisan Budaya Lokal. Pengabdian Kepada Masyarakat ini merupakan kegiatan awal realisasi konservasi tahap pertama terhadap eksistensi kertas tradisional *Gendhong* di Desa Tegalsari.

Pengabdian kepada masyarakat direalisasikan dalam bentuk diskusi, dan pelatihan, menyesuaikan dengan hasil pemetaan masalah mitra di Desa Tegalsari. Tim Survei diketuai oleh Gayuh Styono, S.Sn., M. Sn, dari Fakultas Seni Rupa dan Desain dengan anggota Ageng Satria Pamungkas, M. Pd dan Ario Ganang Primadi dari Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta. Tim bersifat kemitraan kolaboratif dari lintas ilmu untuk memberikan solusi yang nyata pada Karang Taruna Hasan Besari. Kegiatan inti dilakukan pada Sabtu, 12 Juli 2025 menghadirkan Narasumber yang ahli dalam konservasi seni tradisi. Strategi diskusi yang dilakukan oleh pembicara adalah mengajak peserta untuk memahami dan mengenali warisan tradisi pembuatan kertas tradisional *Gendhong* di Tegalsari. Pengenalan ini disampaikan oleh ketua tim yaitu Gayuh Styono, S.Sn., M.Sn, yang intens dalam penelitian keberadaan kertas *Gendhong* di Ponorogo. Materi pembahasan merupakan hasil penelitian yang dilakukan pada 2024. Materi inti tentang konservasi dilakukan oleh Dr. Aries Budi Marwanto, S.Sn., M.Sn dengan materi identifikasi dan mentransmisikan budaya lokal sebagai warisan budaya kolektif. Setelah memahami eksistensi dan sejarah perkembangan teknik pembuatan kertas *Gendhong*, langkah berikutnya masuk sesi workshop dan pelatihan.

Strategi yang dilakukan dalam workshop dan pelatihan dengan membentuk kelompok sebaya. Di dalam kelompok ini mereka diberikan alat dan bahan sesuai kebutuhan. Pembentukan kelompok ini mempermudah pemberian materi dan pembagian tugas terhadap berbagai proses yang akan dilalui. Selain itu anggota kelompok akan menjadi tim kolektif yang saling membagi pengetahuan proses pembuatan kertas tradisional *Gendhong*. Paparan materi dimulai ketika kelompok tim sudah terbentuk, materi awal mengenalkan variasi jenis kertas *Gendhong* yaitu halus (*alusan*) untuk manuskrip bahan tergolong lebih baik dan mewah, seringkali dipergunakan untuk penyalinan buku-buku teks agama khusus. Sedang (*lengkono*) untuk buku sehari-hari, sering digunakan untuk buku catatan dalam pencatatan administrasi, kertas tulis, bahan penjilidan buku, wayang beber. Serta, kasar (*kaper*) untuk kertas layang-layang (*sanokkan*), kertas pembungkus, map, sampul buku, bahan penjilidan buku (Winter, 1894).

Paparan selanjutnya mengenalkan pemilihan bahan baku, pembuatan kertas *Gendhong* diawali dengan pemilihan bahan baku yang berkualitas baik. Bahan utama

pembuatan kertas *Gendhong* adalah pohon *glugu*. Pohon *Glugu* ini memiliki karakteristik kulit kayu yang kuat dan fleksibel. Pohon *Glugu* dalam bahasa ilmiah bernama *Broussonetia papyryfea Vent'* dalam bahasa Inggris *Papermulberry* (Lestari, 2019). Pemilihan kulit pohon dipilih berdasarkan usia: untuk jenis halus, kulit diambil dari tunas yang berusia sekitar enam bulan, sedangkan untuk jenis kasar, dari batang yang berusia dua tahun. Di Tegalsari, hanya setengah bagian atas cabang yang digunakan untuk jenis halus, bagian bawah untuk jenis sedang, dan seluruh cabang untuk jenis kasar. Pohon *Glugu* dahulu banyak ditanam di sekitar masjid dan Pesantren Tegalsari, tetapi keberadaanya sekarang mulai langka dan hanya ada di kebun keluarga ibu Suparti.

Materi inti adalah proses pembuatan kertas *Gendhong*, pohon yang sudah dibagi menjadi beberapa ruas kemudian dikupas kulit arinya atau dalam istilah lokal Tegalsari disebut dengan *kulit ayam*. Ketika pengupasan kulit bagian luar ini akan meninggalkan kulit bagian dalam dan kayunya. Kulit bagian dalam ini merupakan kulit utama pohon *Glugu* di Tegalsari kulit bagian dalam ini dinamakan *lulup*. *Lulup* merupakan bahan baku utama pembuatan kertas *Gendhong*.



Gambar 3: Pengupasan Kulit Kayu *Glugu*

Lulup biasanya dipotong dengan panjang kurang lebih 40 cm. Potongan *lulup* kemudian direndam dalam ember atau pada masa dahulu direndam dalam belanga gerabah. Perendaman ini di campur dengan air bersih saja tanpa ada campuran bahan yang lain. Dalam satu belanga biasanya diisi sepuluh sampai 20 potong *lulup*.



Gambar 4: Pengenalan Material

Setelah perendaman *lulup* dikeluarkan dari belanga dan diletakkan dia atas *dingklik* (bangku kecil) disusun secara melintang dan kemudian dipukul dengan *ganden* kayu seperlunya untuk melemaskan *lulup*. Tahap selanjutnya hasil rendaman *lulup* siap untuk ditipiskan dengan lebar yang diinginkan. Penipisan ini menggunakan palu khusus yang dinamakan *Kemplongan*. *Kemplongan* terbuat dari kuningan.

Kemplongan berbentuk segi empat berukuran 7,5 cm x 15 cm. Tangkainya dari bambu, kayu, bahkan rotan.

Proses penumbukan ini dinamakan *dikemplong*. Pada tahap pertama *lulup* *dikemplong* lebarnya mencapai kurang lebih 10 cm. *Lulup* yang *dikemplong* lebarnya menjadi 3 sampai 4 kali lebar *lulup* sebelumnya. Jadi kalau menginginkan kertas yang lebih lebar, maka *lulup* yang telah *dikemplong* ditumpuk, tumpukan *lulup* ini *dikemplong* kembali sampai melebar sesuai dengan yang diinginkan. Pengemplongan dilakukan di atas meja pemukul berupa balok kayu yang dinamakan *dingklik* atau *Padung*.



Gambar 5: Ngemplong Lulup

Proses berikutnya adalah menyimpan *lulup* hasil *kemplongan* dalam keranjang masyarakat menyebutnya *rinjing* atau *kemarang*. Tahap ini merupakan fermentasi *lulup* agar mengeluarkan getah asli pohon *Glugu*. Proses fermentasi *lulup* ini oleh masyarakat Tegalsari dinamakan *dipun èpèp*. Selama proses *èpèp*, pada permukaan kertas *Gendhong* yang kasar tersebut akan terbentuk *yyit*. *Yiyit* merupakan lapisan cairan yang mirip lem memiliki karakter kental dan lengket. Semakin banyak *yiyit* maka semakin baik kertas *Gendhong* yang dihasilkan.



Gambar 6: Karang Taruna dengan Hasil Karyanya

Lembaran-lembaran kertas *Gendhong* yang selesai di *èpèp*, langkah selanjutnya lembaran *lulup* dikeringkan dengan cara diletakkan di atas pohon pisang. Penjemuran kertas *Gendhong* dalam cuaca yang baik tidak memerlukan waktu yang lama, biasanya setengah hari kertas sudah benar-benar kering. Setelah kering kedua sisi kertas dihaluskan dengan *kuwuk* yaitu semacam siput yang hidup di laut. Kertas yang selesai

digosok kemudian dipotong dengan menggunakan pisau atau gunting sesuai ukuran pesanan.

Pada pengolahan data hasil kegiatan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk analisis data dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, yang menekankan proses, pengalaman, dan perubahan pengetahuan dan sikap peserta setelah pelatihan. Tiga komponen utama digunakan untuk menganalisis data: (1) partisipasi dan keterlibatan peserta, (2) peningkatan pengetahuan dan keterampilan, dan (3) peluang keberlanjutan program.

Partisipasi dan Keterlibatan Peserta

Jumlah keseluruhan 25 anggota Karang Taruna Hasan Besari yang aktif mengikuti pelatihan pembuatan kertas tradisional Gendhong. Berdasarkan hasil pengamatan saat berlangsungnya kegiatan, setiap peserta hadir secara penuh dari sesi awal hingga sesi terakhir kegiatan, menunjukkan tingkat partisipasi 100%. Antusiasme peserta terlihat dari kesungguhan dalam proses pembuatan kertas ditunjukkan oleh kemampuan peserta untuk bekerja dalam kelompok, menyelesaikan langkah-langkah proses dengan teliti, dan mempelajari alat tradisionalnya. Beberapa peserta secara aktif merekam proses untuk dipromosikan di media sosial Karang Taruna. Selain itu, banyak pertanyaan tentang sejarah dan konservasi kertas Gendhong menunjukkan keterlibatan mereka dalam sesi diskusi. Jumlah partisipasi yang tinggi menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan partisipatif dan berbasis pengalaman (belajar melalui pengalaman) efektif digunakan dalam pelatihan ini. Dengan demikian, terbukti bahwa karakter kelompok sebaya dapat meningkatkan solidaritas dan kolaborasi antara anggota.

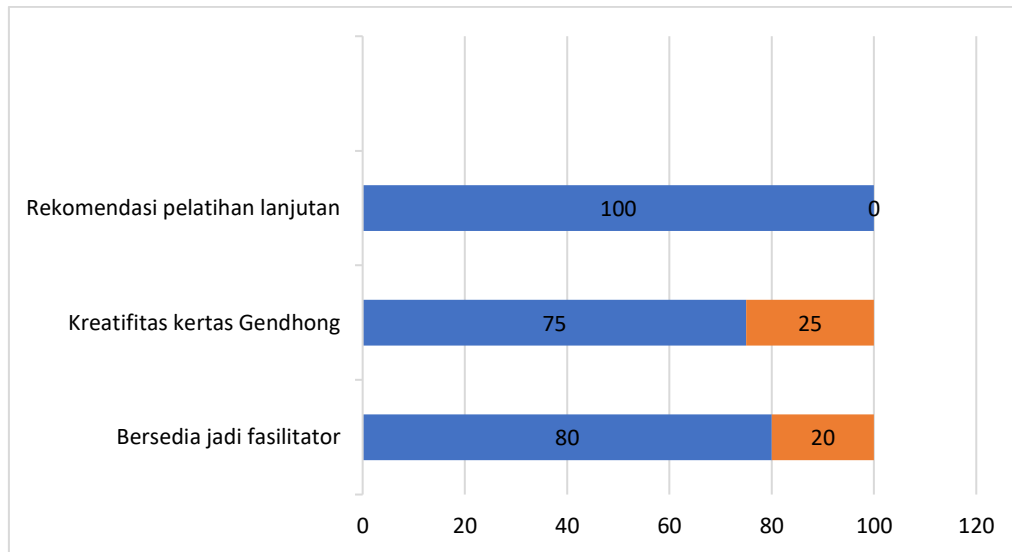
Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan

Di akhir kegiatan, evaluasi lisan dan diskusi reflektif dilakukan untuk mengukur pengetahuan yang diperoleh peserta. Hasilnya dari 25 orang yang mengikuti pelatihan, hanya tiga tahu bahwa kertas Gendhong adalah produk lokal yang pernah digunakan di Pesantren Tegalsari. Setelah kursus, semua peserta sepenuhnya dapat menjelaskan jenis kertas Gendhong (halus, sedang, dan kasar), proses pembuatan, dan kemungkinan pelestariannya. Dari segi keterampilan, sembilan puluh persen peserta mampu menyelesaikan setiap tahap proses pembuatan, mulai dari pemilihan bahan baku, pengolahan lulup, pengemplongan, fermentasi, dan pengeringan. Sebesar 90% peserta berhasil membuat lembar kertas yang utuh dan dapat digunakan. Artinya, aspek psikomotorik dan kognitif peserta menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik dapat digunakan dengan baik untuk mentransfer pengetahuan teknis, terutama dalam konteks warisan budaya.

Potensi Keberlanjutan Program

Selama sesi evaluasi akhir, peserta menyatakan ingin mengembangkan wisata edukatif berbasis konservasi dan menjadikan pelatihan ini sebagai program rutin Karang Taruna. Hasil diskusi evaluasi menyatakan bahwa 80% peserta menyatakan bahwa mereka akan menjadi fasilitator jika program ini berlanjut. Sebanyak 75% peserta mengusulkan untuk mengubah hasil kertas Gendhong menjadi barang aksesoris seperti kartu ucapan, atau amplop. Dua peserta inisiatif merekomendasikan

pelatihan lanjutan untuk desa dan dinas pariwisata. Peserta menyadari bahwa kertas Gendhong merupakan identitas budaya dan sejarah lokal Tegalsari selain produk kerajinan.



Gambar 7. Grafik potensi keberlanjutan

Pada akhir paparan diberikan wawasan mengenai pelestarian kertas tradisional *Gendhong* serta potensinya bagi perkembangan ekonomi kreatif. Warisan ini bisa dikembangkan sebagai wisata edukasi yang merupakan kelanjutan proses konservasi, agar kertas tradisional *Gendhong* dikenal masyarakat luas. Terlebih lagi teknik pembuatan kertas tradisional memiliki identitas mewakili kebesaran nama Pesantren Tegalsari di masa lalu (Permana et al., 2017). Branding ini bisa diwujudkan agar potensi wisata religi yang sudah berkembang di Tegalsari akan semakin berkembang. Dalam upaya pelestarian kertas tradisional ini diperlukan komitmen banyak pihak meliputi pemerintah, akademisi, dan masyarakat. Secara keseluruhan kegiatan pengabdian ini berjalan sesuai rencana, banyak peserta memahami teknik pembuatan kertas *Gendhong*. Berdasarkan evaluasi akhir dapat dinyatakan terjadi peningkatan pengetahuan dan kesadaran pentingnya menjaga warisan budaya teknik pembuatan kertas *Gendhong*. Kegiatan ini berhasil meningkatkan pengetahuan peserta terkait berbagai permasalahan konservasi kertas tradisional *Gendhong* di desa Tegalsari.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian di Desa Tegalsari Ponorogo, bertujuan untuk melestarikan warisan budaya peninggalan Pesantren Tegalsari yang sempat hilang. Warisan ini berupa teknik pembuatan kertas tradisional yang dinamakan kertas *Gendhong*. Kertas *Gendhong* atau kertas *daluang* merupakan salah satu kekayaan teknik tradisi lokal dari Desa Tegalsari. Pengabdian ini juga memberikan kesempatan mengenai keberlanjutan konservasi kearah pemajuan pariwisata, seni, dan budaya khususnya potensi wisata edukasi kertas *Gendhong*. Wisata edukasi pembuatan kertas *Gendhong* digagas sebagai upaya meningkatkan keberlanjutan potensi wisata religi yang ada di Desa Tegalsari. Kegiatan ini pertama kali dilakukan dan memberikan

manfaat peningkatan pengetahuan dan kesadaran akan warisan budaya pada peserta. Kegiatan berikutnya perlu ada pemberdayaan Masyarakat dengan metode yang lebih intens dengan pendampingan.

Hasil diskusi dengan Pemerintah Desa Tegalsari dan Karang Taruna berharap adanya program yang berkelanjutan. Pemerintah Desa Tegalsari memberikan ruang seluasnya pada akademisi untuk memberi pendampingan proses pelestarian kertas tradisional *Gendhong*. Mereka berharap adanya pelatihan berkelanjutan serta monitoring berkala untuk memastikan bahwa keterampilan dan pengetahuan ini dapat terus diterapkan dan dikembangkan di Desa Tegalsari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada Kepala Desa Tegalsari beserta jajarannya beserta pemuda Karang Taruna Hasan Besari Desa Tegalsari atas partisipasi aktif dan semangatnya yang tinggi dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Terima kasih disampaikan kepada Institut Seni Indonesia Surakarta yang telah memberikan dukungan finansial bagi kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dengan nomor kontrak 887/IT6.2/PM.03.03/2025. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) atas dukungan penuh secara akademik dan kelembagaan dalam mewujudkan Program Penelitian dan Pengabdian DIPA tahun anggaran 2025. Semoga kerjasama antara dunia akademik dan masyarakat ini akan berlanjut ke depan demi pemberdayaan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainul Umami, A., Khadijah, U. L. S., & Lusiana, E. (2023). Pelestarian Warisan Budaya Takbenda Di Kampung Pulo Kabupaten Garut. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(3), 42–51. <https://doi.org/10.56127/Jukim.V2i03.614>
- Ayu Citra Santyaningtyas. (2020). Strategi Perlindungan Ekspresi Budaya Tradisional Di Indonesia. *Jurnal Heritage*, 8, 107–113. <https://doi.org/10.35891/Heritage.V8i2.1959>
- Chaedar Alwasilah, A. (2006). *Pokoknya Sunda: Interpretasi Untuk Aksi*. Kiblat Buku Utama.
- Guillot, C. (1983). Le Dluwang Ou « Papier Javanais ». *Archipel*, 26(1), 105–116. <https://doi.org/10.3406/Arch.1983.1848>
- Guillot, C. (1985). Le Rôle Historique Des Perdikan Ou « Villages Francs » : Le Cas De Tegalsari. *Archipel*, 30(1), 137–162. <https://doi.org/10.3406/Arch.1985.2249>
- Gustiana Mega Anggitaa, Siti Baitul Mukarromahb, M. A. A. (2018). Eksistensi Permainan Tradisional Sebagai Warisan Budaya Bangsa. *Journal Of Sport Science And Education (Jossae)*, 3(2), 55–59.
- Islamia, S., Taufiqurrahman, M., Wahyuni, S., Suciati, E., & Kamaliah, N. (2024). Peran Dan Esensi Karang Taruna Dalam Pengembangan Masyarakat Di Desa Jangur. 02, 23–35.
- Lestari, E. P. (2019). Dluwang Sejarahmu Kini : Upaya Konservasi Kertas Tradisional Indonesia. In *Jurnal Pustaka Budaya* (Vol. 6, Nomor 2).

- Nahak, H. M. I. (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Nasional Nusantara*, 5(165–176).
<https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>
- Permadi, T. (2005). *Konservasi Tradisi Pembuatan Daluang Sebagai Salah Satu Upaya Penyelamatan Teknologi Tradisional Nusantara*. November, 1–19.
- Permana, A., Uin, H., Gunung, S., & Bandung, D. (2017). Daluang Sebagai Alas Tulis Dalam Proses Penyebaran Islam Di Nusantara. *Jurnal Al-Tsaqafa*, 14(02), 229–247.
- Poernomo, M. (1985). *Babad Kyai Ageng Muhammad Besari*. Balai Pustaka.
- R. T. A. Soetikna. (1939). Dloewang Panaraga. (Het Een En Ander Over De Vervaardiging En Verbreiding Van Kertas Gendong Te Tegalsari. *Djawa Tijdschrift Van Het Java-Instituut*, 19, 191–194.
- Reinhart, C. (2021). *Antara Lawu Dan Wilis: Arkeologi, Sejarah, Dan Legenda Madiun Raya Berdasarkan Catatan Lucien Adam (Residen Madiun 1934-1938)*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Rohmatulloh, D. M. (2018). Local Muslim Heritage: Pelestarian Warisan Budaya Pesantren Di Tegalsari Ponorogo. *Proceedings Of Annual Conference For Muslim Scholars, April*, 232–239.
- Sitianingrum, P., Azalia, R., Hayati, K. R., Program, M., Teknologi, S., Program, M., Teknologi, S., Mata, D., & Kewarganegaraan, K. (2024). 1, 2, 3. 3(10).
- Styono, G., & Satria, A. (2024). *Eksistensi Kertas Tradisional Gendhong Ponorogo*. 21(2), 75–93.
- Teijgeler, R. (1995). *Dluwang Cultural-Historical Aspects And Material Characteristics*. Winter. (1894). Hoe De Javanen Papier Fabriceeren. *Indische Gids*, 1, 142–145.
- Yaya Mulya Mantri. (2019). Upaya Pelestarian Permainan Tradisional Sunda Kaulinan Barudak Guna Meningkatkan. *Jurnal Textura*, 6(2), 69–83.
- Yuliatin. (2023). Pendampingan E-Government Untuk Pemerintah Desa Melalui Pemanfaatan Fitur Google Dan Barcode Dalam Mewujudkan Pelayanan Publik Prima. *Dedikasi : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 160–169.